

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kunci penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang sehat adalah sinergi antara sektor moneter, fiskal dan riil. Bila ketiganya dapat disinergikan maka kestabilan ekonomi juga akan terwujud. Sektor moneter meliputi bank sentral dan semua institusi yang menciptakan uang, utamanya bank komersial. Sektor fiskal meliputi operasi fiskal pemerintah yang mengatur penerimaan dan belanja pemerintah, defisit anggaran dan pembiayaannya serta hutang negara. Sedangkan sektor riil meliputi aktivitas yang berhubungan dengan permintaan dan penawaran agregat.

Dalam sektor moneter suatu negara, bank komersial adalah komponen yang paling umum dijumpai. Adapun di Indonesia saat ini mengenal berbagai jenis bank. Namun dari sistemnya, dapat dibedakan menjadi dua yaitu bank konvensional dan bank syariah (*dual banking system*). Hal ini diakui dan dikenal sejak diberlakukannya UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan Syariah. Kemudian diperkuat dengan UU No. 10 tahun 1998 sebagai pengganti UU No. 7 tahun 1992, yang diikuti dengan dikeluarkannya sejumlah ketentuan pelaksanaan dalam bentuk Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka unit usaha syariah atau bahkan mengkonversikan diri menjadi bank syariah secara total.

Pada tahun 1999 dikeluarkan UU No. 23 yang selanjutnya diamandemen dengan UU No. 3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia. Dalam UU tersebut Bank Indonesia mendapat wewenang untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah. Posisi perbankan syariah makin diperkuat dengan fatwa MUI No. 1 tanggal 24 Januari 2004 mengenai haramnya bunga bank.

Keberadaan undang-undang tersebut telah memberikan kesempatan yang lebih luas untuk pengembangan jaringan perbankan syariah. Langkah yang ditempuh antara lain melalui izin pembukaan Unit Usaha Syariah (UUS) oleh

bank umum konvensional atau konversi sebuah bank umum konvensional menjadi bank syariah. Sebagai bagian dari sistem perbankan nasional, industri perbankan syariah diharapkan terus tumbuh serta menunjukkan kinerja yang efektif dan efisien untuk memfasilitasi kegiatan perekonomian masyarakat.

Berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan prinsip *time value of money* sehingga menerapkan bunga atas simpanan yang diterima dan pembiayaan yang diberikan, bank syariah menerapkan konsep yang sama sekali berbeda, yaitu sistem bagi hasil dan jual beli. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Perbedaan Konsep Antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional

No.	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Berinvestasi pada usaha yang halal	Bebas Nilai
2	Atas dasar bagi hasil, margin keuntungan dan fee	Sistem bunga
3	Besaran bagi hasil berubah-ubah tergantung kinerja usaha	Besarannya tetap
4	Profit dan falah oriented	Profit oriented
5	Pola hubungan kemitraan	Hubungan debitur-kreditur
6	Ada Dewan Pengawas Syariah	Tidak ada lembaga sejenis

Sumber : Bank Syariah Mandiri

Sedangkan karakteristik lain yang berbeda antara bank syariah dan bank konvensional adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Perbedaan Sistem Bank Syariah dengan Bank Konvensional

No.	Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
1	Penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak Bank	Penentuan besarnya resiko bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi.
2	Besarnya prosentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya nisbah (rasio) bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
3	Tidak tergantung kepada kinerja usaha. Jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang baik	Tergantung kepada kinerja usaha. Jumlah pembagian bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
4	Eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama Islam	Tidak ada agama yang meragukan keabsahan bagi hasil
5	Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi	Bagi hasil tergantung kepada keuntungan proyek yang dijalankan. Jika proyek itu tidak mendapatkan keuntungan maka kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak

Sumber : Bank Syariah Mandiri

Suatu hal yang menarik untuk dicermati bagaimana pertumbuhan bank syariah di Indonesia; baik dari jumlah bank, jumlah cabang, keuntungan dan dana pihak ketiga serta pembiayaannya. Selanjutnya kita akan mengkhususkan pada Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan.

Bank syariah telah berhasil melakukan pencapaian yang baik dalam proses penghimpunan dana pihak ketiga yang bukan saja menjadi nafas bagi bank untuk beroperasi tetapi juga menunjukkan tingkat kepercayaan nasabah untuk menempatkan dananya.

Tabel 1.3 Nilai dan Pertumbuhan DPK Bank Syariah di Indonesia 2003 – 2007

Tahun	Jumlah DPK	Pertumbuhan
2003	5,742,909	
2004	11,862,117	106.6%
2005	15,582,329	31.4%
2006	20,672,181	32.7%
2007	28,011,670	35.5%

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah dalam www.bi.go.id

Sedangkan nilai pembiayaan yang berhasil disalurkan oleh bank syariah telah menunjukkan bahwa bank syariah juga mampu memberikan solusi yang kompetitif atas kebutuhan dana baik untuk konsumsi, modal kerja maupun investasi.

Tabel 1.4 Nilai dan Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia 2003 – 2007

Tahun	Pembiayaan	Pertumbuhan
2003	5,352,016	
2004	11,185,200	109.0%
2005	14,791,142	32.2%
2006	20,444,907	38.2%
2007	27,944,311	36.7%

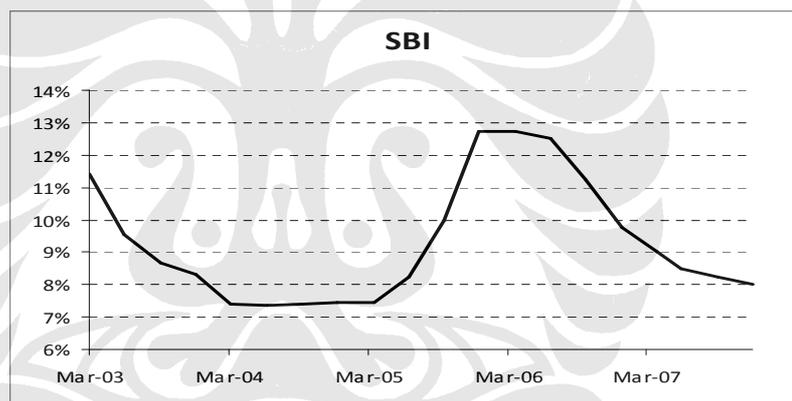
Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah dalam www.bi.go.id

Terkait dengan kemampuan bank, khususnya bank syariah, dalam menghimpun dana pihak ketiga dan menyalurkan pembiayaan, tentunya bank menghadapi banyak faktor pendukung maupun penghambat. Faktor – faktor tersebut meliputi faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor eksternal yang

berpengaruh besar adalah kondisi makroekonomi. Oleh karena itu penting kiranya untuk melihat faktor – faktor makroekonomi apa saja yang mempengaruhi perkembangan dana pihak ketiga dan pembiayaan pada perbankan, terutama bank syariah. Kondisi makroekonomi tersebut dapat dilihat dari indikator – indikatornya. Untuk membatasi lingkup permasalahan hanya diambil 5 (lima) indikator makroekonomi yaitu : suku bunga SBI - 1 bulan, inflasi *year on year*, kurs USD - IDR, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dan PDB (Produk Domestik Bruto). Data yang digunakan adalah triwulan (per 3 bulan).

Berikut ini (Gambar 1.1) adalah grafik suku bunga SBI triwulanan. Pada periode yang diambil, SBI mengalami fluktuasi antara 7,34% (Juni 2004) sampai dengan 12,75% (Desember 2005). Rentangnya adalah sebesar 5,41%.

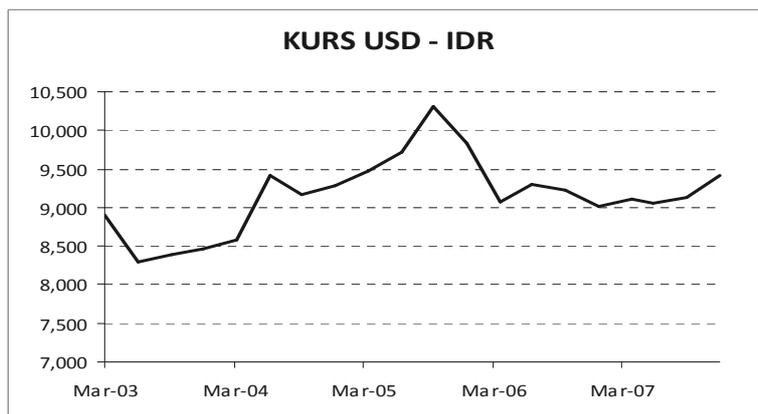
Gambar 1.1 Grafik Suku Bunga SBI Triwulanan Maret 2003 s/d Desember 2007



Sumber : BI (Maret 2003 s/d Desember 2007)

Pada tampilan berikut, (Gambar 1.2) adalah kurs mata uang USD – IDR triwulanan. Kurs yang digunakan adalah kurs tengah Bank Indonesia periode Maret 2003 – Desember 2007. Kurs tengah BI didapat dengan cara melakukan rata-rata atas kurs jual dan kurs beli BI. Pada periode yang diambil, kurs USD - IDR mengalami fluktuasi antara Rp 8.285 per USD sampai dengan Rp 10.310 per USD atau memiliki rentang Rp 2.025. Nilai tertinggi adalah 124,5% dari nilai terendah. Pada periode yang diambil, pergerakan USD - IDR cenderung fluktuatif.

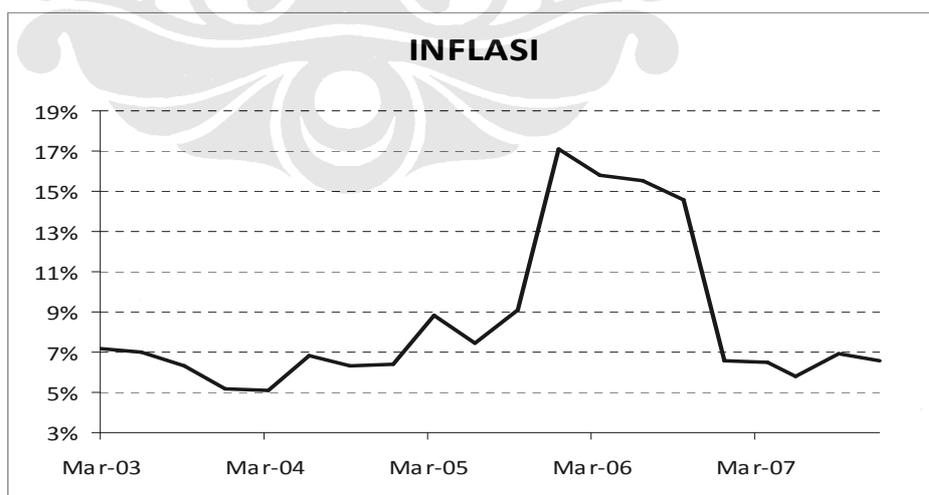
Gambar 1.2 Grafik Kurs Tengah BI - USD Maret 2003 s/d Desember 2007



Sumber : BI (Maret 2003 s/d Desember 2007)

Pada Gambar 1.3 berikut ini memperlihatkan kondisi yang terjadi pada tingkat inflasi *year on year* triwulanan periode bulan Maret 2003 sampai dengan Desember 2007. Grafik di bawah menunjukkan bahwa inflasi pada periode tersebut mengalami fluktuasi dengan rentang yang lebar. Nilai terendah adalah 5,11% pada Maret 2004 sedangkan inflasi tertinggi pada Desember 2005 sebesar 17,11% atau rentangnya adalah 12,0%. Nilai tertinggi adalah 335% dari nilai terendah.

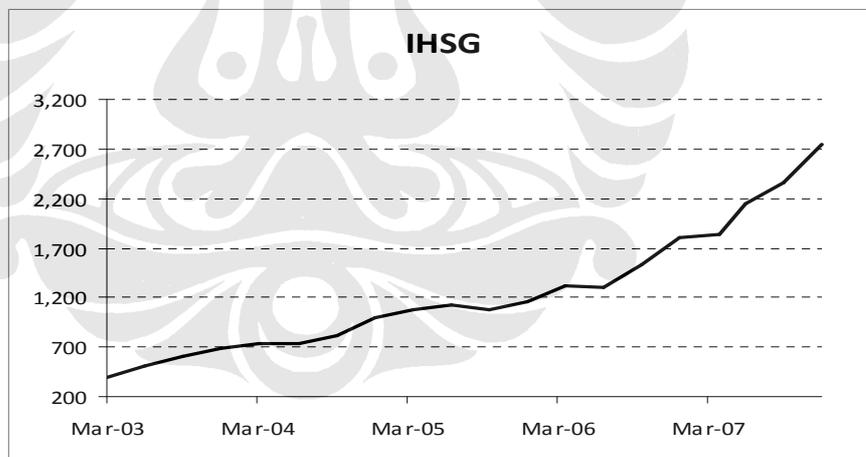
Gambar 1.3 Grafik Tingkat Inflasi *Year on year* di Indonesia Periode Maret 2003 s/d Desember 2007



Sumber : BI (Maret 2003 s/d Desember 2007)

Selanjutnya kondisi yang terjadi pada IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dengan data triwulanan dapat dilihat pada Gambar 1.4 berikut ini, dimana IHSG selama periode Maret 2003 sampai dengan Desember 2007 mengalami trend naik. Kenaikan IHSG periode tersebut mencapai 690% (mendekati 7 kali lipat) dari 398,44 poin menjadi 2745,83 poin pada akhir periode.

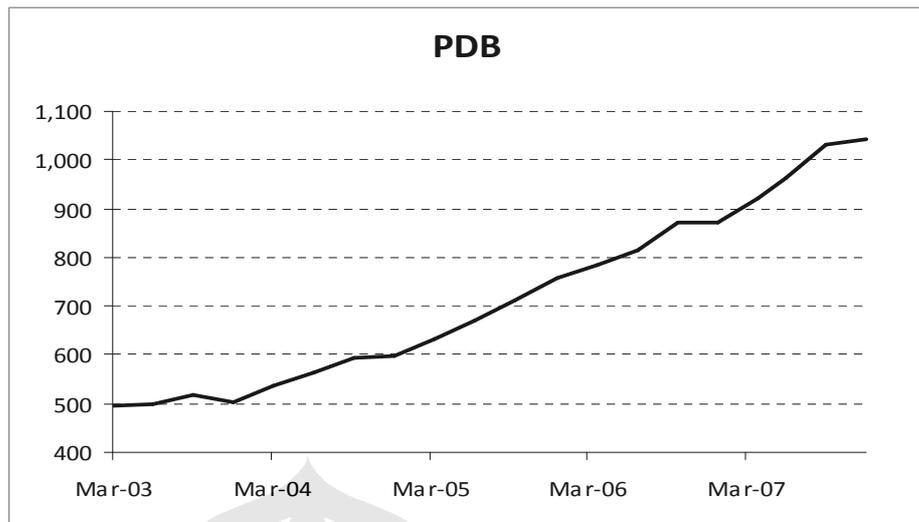
Gambar 1.4 Grafik IHSG Triwulanan Periode Maret 2003 s/d Desember 2007



Sumber : Bursa Efek Indonesia (Maret 2003 s/d Desember 2007)

Gambar 1.5 adalah pergerakan PDB (Produk Domestik Bruto) triwulanan periode Maret 2003 sampai dengan Desember 2007. Nilai terendah adalah Rp 496,25 miliar pada Maret 2003 dan nilai tertinggi Rp 1.041,09 miliar atau rentangnya adalah sebesar Rp 544,84 miliar.

Gambar 1.5 Grafik PDB Triwulanan Periode Maret 2003 s/d Desember 2007

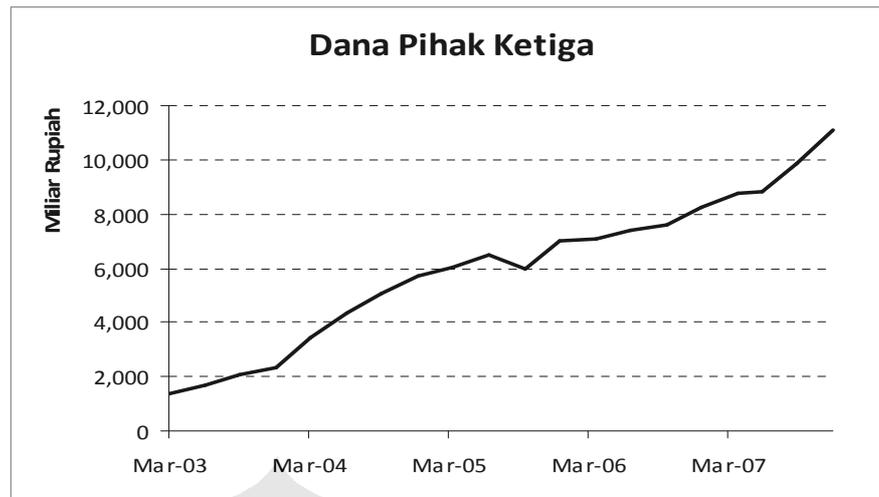


Sumber : Biro Pusat Statistik (Maret 2003 s/d Desember 2007)

Pada bagian berikutnya ditampilkan perkembangan Bank Syariah Mandiri dengan fokus pada Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan. Bank Syariah Mandiri sebagai bagian dari sistem perbankan nasional yang bergerak dalam industri perbankan syariah, terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta menunjukkan kinerja yang efisien dalam memfasilitasi kegiatan perekonomian masyarakat. Indikator pertumbuhan dapat dilihat, diantaranya dari jumlah Dana Pihak Ketiga atau dana yang dihimpun dari masyarakat serta jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Perkembangan DPK (Dana Pihak Ketiga) yang telah dihimpun oleh Bank Syariah Mandiri periode tahun 2003 - 2007 telah mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pada bulan Maret 2003, jumlah DPK (Dana Pihak Ketiga) yang telah dihimpun sebesar Rp. 1,35 triliun dan pada bulan Desember 2007 jumlah DPK (Dana Pihak Ketiga) yang telah dihimpun sebesar Rp. 11,10 triliun.

Gambar 1.6 Grafik Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Mandiri yang Telah Dihimpun Periode Maret 2003 s/d Desember 2007

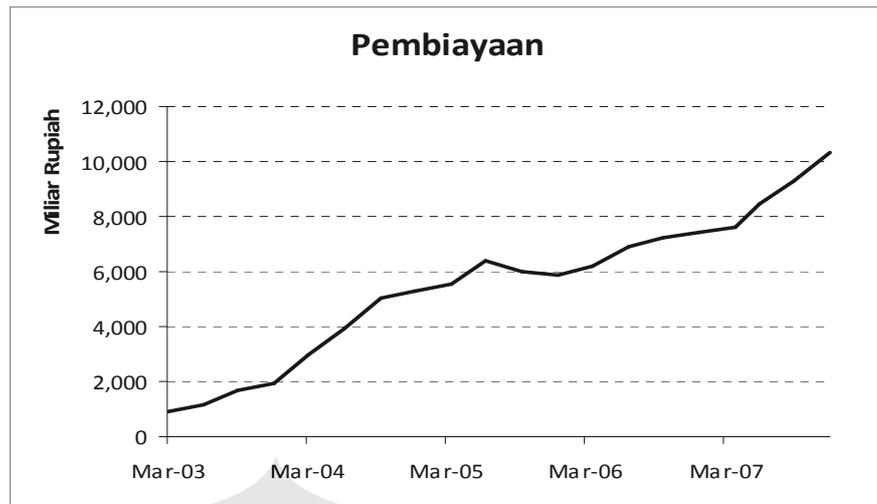


Sumber : Bank Syariah Mandiri (Maret 2003 s/d Desember2007)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa DPK (Dana Pihak Ketiga) yang dihimpun oleh Bank Syariah Mandiri periode Maret 2003 sampai dengan Desember 2007 terus mengalami peningkatan.

Sebagaimana fungsi dasar bank sebagai lembaga intermediasi, DPK (Dana Pihak Ketiga) yang telah dihimpun tersebut kemudian disalurkan ke dalam bentuk pembiayaan. Berikut ini grafik perkembangan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri periode Maret tahun 2003 sampai dengan Desember 2007.

Gambar 1.7 Grafik Perkembangan Pembiayaan Bank Syariah Mandiri yang Telah Disalurkan Periode Maret 2003 s/d Desember 2007



Sumber : Bank Syariah Mandiri (Maret 2003 s/d Desember 2007)

Dari Gambar 1.7 terlihat bahwa pembiayaan yang telah disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 mengalami peningkatan. Pada bulan Maret 2003 jumlah pembiayaan yang disalurkan berjumlah Rp. 935,5 miliar, sedangkan pada bulan Desember 2007 jumlah pembiayaan yang telah disalurkan berjumlah Rp. 10,33 triliun.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa SBI, inflasi dan kurs USD-IDR mengalami fluktuasi, sedangkan IHSG, dan PDB memiliki *trend* naik. Pada grafik DPK (Dana Pihak Ketiga) yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan Bank Syariah Mandiri keduanya memiliki kecenderungan terus naik.

Apabila hendak melihat keterkaitan antara indikator makroekonomi dengan perkembangan dana pihak ketiga dan pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri, maka terlebih dahulu harus dilihat bahwa konsep operasional Bank Syariah Mandiri adalah non-ribawi, sehingga tidak mendasarkan operasionalnya pada sistem bunga. Namun Bank Syariah Mandiri berada dalam industri perekonomian nasional dan secara praktis melayani sektor ekonomi serta memiliki hubungan yang erat antara satu sektor dengan sektor lainnya. Selain itu, kondisi makroekonomi secara umum akan berpengaruh pada kemampuan nasabah untuk meningkatkan dana pihak ketiga pada Bank Syariah Mandiri. Sehingga menjadi pertanyaan apakah dalam realitanya, kondisi makroekonomi akan berpengaruh pada pertumbuhan Bank Syariah Mandiri.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Apabila kita melihat kondisi idealnya, terdapat pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung dari indikator makroekonomi yang dipilih terhadap dana pihak ketiga dan pembiayaan di Bank Syariah Mandiri. Pandangan terhadap kondisi aktual dapat kita lihat pada bagian latar belakang masalah, DPK (Dana Pihak Ketiga) yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri memiliki kecenderungan meningkat. Sedangkan kondisi yang terjadi pada indikator makroekonomi pada umumnya mengalami kondisi yang fluktuatif, kecuali IHSG yang cenderung mengalami kenaikan.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya ketidaksesuaian antara pergerakan indikator makroekonomi dengan perkembangan dana pihak ketiga dan pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri. Hal tersebut tampak dalam pergerakan indikator makroekonomi yang fluktuatif sedangkan dana pihak ketiga dan pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri terus mengalami kenaikan.

Maka dengan ini penulis membuat beberapa pertanyaan penelitian, yang terdiri atas :

1. Apakah indikator makroekonomi (SBI, inflasi, kurs, IHSG dan PDB) berpengaruh terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri ?
2. Indikator makroekonomi (SBI, inflasi, kurs, IHSG dan PDB) manakah yang memberikan pengaruh paling besar terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing indikator makroekonomi (SBI, inflasi, kurs, IHSG dan PDB) terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) yang dihimpun dan pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri.

2. Untuk mengetahui indikator makroekonomi (SBI, inflasi, kurs, IHSG dan PDB) mana yang memberikan pengaruh paling besar terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) yang dihimpun dan pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan masalah tentang hubungan antara indikator makroekonomi yang terdiri dari ; 1) suku bunga SBI triwulanan, 2) Inflasi *year on year* , 3) kurs (nilai tukar rupiah terhadap US Dollar), 4) IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) yang berupa data hari bursa terakhir triwulan bersangkutan, dan 5) PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) yang dihimpun serta penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri periode bulan Maret 2003 sampai dengan bulan Desember 2007. Semua data yang digunakan adalah data triwulanan.

Data DPK (Dana Pihak Ketiga) yang digunakan mencakup seluruh DPK (Dana Pihak Ketiga) yang telah dihimpun oleh Bank Syariah Mandiri selama periode penelitian yang terdiri atas tabungan *mudharabah*, deposito *mudharabah* dan giro *wadiah*. Sedangkan data pembiayaan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup secara keseluruhan pembiayaan yang telah disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri. Data pembiayaan ini terdiri atas *mudharabah* dan *murabahah*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka teori atau kerangka pemikiran adalah suatu konsep model tentang membuat secara logika hubungan-hubungan antar beberapa faktor yang telah diidentifikasi. Pada dasarnya kerangka teori mendiskusikan hubungan antara variabel-variabel yang dianggap menjadi kesatuan dinamis atau situasi yang sedang diselidiki. Dari kerangka teori atau kerangka pemikiran, selanjutnya dapat dikembangkan pengujian hipotesis untuk menjelaskan formulasi teori valid atau tidak.

Perkembangan perekonomian suatu negara tentu mengalami siklus yang pada periode tertentu perekonomian tumbuh pesat dan pada periode lain tumbuh melambat atau bahkan mengalami kemunduran. Untuk mengelola dan

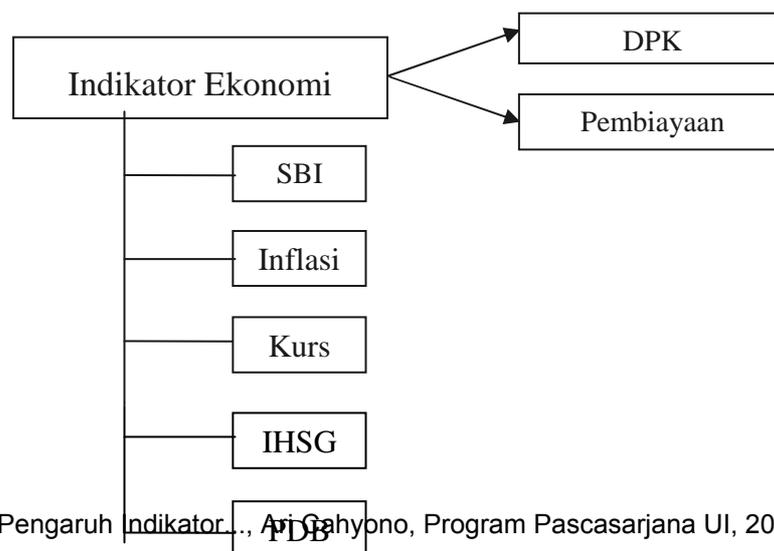
mempengaruhi perkembangan perekonomian agar dapat berlangsung dengan stabil, maka pemerintah suatu negara biasanya melakukan langkah-langkah kebijakan makroekonomi. Kebijakan ini dilakukan sebagai respon dari fluktuasi yang terjadi pada indikator makroekonomi.

Fluktuasi yang terjadi pada indikator makroekonomi, mempunyai pengaruh terhadap *saving* atau simpanan yang dilakukan oleh masyarakat, sebab *saving* hanya dapat dilakukan jika masyarakat memiliki kelebihan pendapatan yang akan berpengaruh terhadap jumlah penghimpunan DPK (Dana Pihak Ketiga) pada perbankan. Bank dalam menyikapi perubahan yang terjadi dalam makroekonomi melakukan kebijakan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Hal ini mengacu kepada analisis risiko yang dialami oleh bank, sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat.

Pada bank konvensional, kebijakan dilakukan pada tingkat suku bunga simpanan dan tingkat suku bunga kredit. Sedangkan perbankan syariah melakukan kebijakan dalam menetapkan *nisbah*. *Nisbah* yang ditetapkan mengacu kepada tingkat suku bunga yang berlaku, apabila *nisbah* yang ditawarkan kepada nasabah tidak kompetitif terhadap suku bunga bank konvensional, maka dikhawatirkan terjadinya perpindahan nasabah dari bank syariah ke bank konvensional.

Hubungan indikator makroekonomi (SBI, inflasi, kurs, IHSG dan PDB) terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan dapat dilihat pada Gambar 1.8, berikut ini :

Gambar 1.8 Hubungan Indikator Makroekonomi terhadap DPK dan Pembiayaan.



1.6 Hipotesis Penelitian

Dengan demikian, sesuai dengan jaringan kerja (*network association*) yang dijelaskan pada kerangka pemikiran (*theoretical framework*) di atas, maka hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama :

H_0 = Indikator makroekonomi (SBI, inflasi, kurs, IHSG dan PDB) tidak berpengaruh terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) yang dihimpun oleh Bank Syariah Mandiri.

H_1 = Indikator makroekonomi (SBI, inflasi, kurs, IHSG dan PDB) berpengaruh terhadap DPK (Dana Pihak Ketiga) yang dihimpun oleh Bank Syariah Mandiri.

2. Hipotesis Kedua :

H_0 = Indikator makroekonomi (SBI, inflasi, kurs, IHSG dan PDB) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri.

H_1 = Indikator makroekonomi (SBI, inflasi, kurs, IHSG dan PDB) berpengaruh terhadap pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri.

1.7 Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif dengan terlebih dahulu membuat disain penelitian dalam bentuk model ekonometrika. Model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model tersebut dibuat untuk mengetahui pengaruh indikator makroekonomi, yang dipergunakan sebagai variabel penelitian adalah suku bunga SBI triwulanan, inflasi *year on year*, kurs (nilai tukar rupiah terhadap US Dollar), IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) menggunakan data hari terakhir bursa triwulan bersangkutan dan PDB (Produk Domestik Bruto) sebagai variabel bebas. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah DPK (Dana Pihak Ketiga) dan Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri. Data adalah triwulanan.

Data indikator makroekonomi yang dijadikan variabel adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan internet, sedangkan data laporan Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan bersumber dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri. Kedua jenis data tersebut diambil sebagai sampel penelitian dari bulan Maret tahun 2003 sampai dengan bulan Desember tahun 2007.

Untuk dapat memecahkan rumusan masalah, maka data tersebut diuji secara statistik dengan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program *Eviews 4.1*.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian tesis ini adalah sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan; menjabarkan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta gambaran singkat tentang batasan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan metodologi penelitian. Bab I diakhiri oleh sistematika penulisan tesis.

BAB II. Tinjauan Literatur; menguraikan teori yang mendasari analisis dalam penelitian, terdiri atas sejumlah penelitian yang

berhubungan secara langsung maupun yang tidak berhubungan secara langsung dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu teori-teori yang terkait dengan DPK, pembiayaan dan indikator makroekonomi, yang terdiri dari SBI, inflasi, kurs, IHSG dan PDB. Bab II ini ditutup dengan kerangka konseptual.

BAB III. Metodologi Penelitian dan Data; menggambarkan tentang metode penelitian yang digunakan, data dan sumbernya, rancangan model penelitian, penjelasan variabel-variabel penelitian, metode analisis pengujian data dan ditutup oleh diagram alur penelitian (*flow chart*) untuk menggambarkan tahapan pengujian dan penelitian sampai dengan menentukan hubungan dari masing-masing variabel penelitian yang mempengaruhi variabel *dependent* dalam membentuk model estimasi.

BAB IV. Analisis dan Pembahasan, merupakan uraian hasil penelitian dengan mengacu pada teori yang dijelaskan pada bab dua dengan menggunakan metode pengolahan sesuai dengan tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan. Di sini juga akan dilakukan analisis terhadap hasil pengujian data statistik dengan mengaitkannya kepada teori yang mendasarinya.

BAB V. Kesimpulan dan Saran; berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, selanjutnya diambil beberapa kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.